

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Refleksi sosial pertunjukan wayang klithik

Wayang klitik dipentaskan biasanya untuk nguri-uri kebudayaan agar tetap lestari dan tidak punah. Generasi muda pada umumnya semakin jauh dan tidak mengerti apa itu wayang klitik. Hal itu dapat dimaklumi mengingat penyajian wayang klitik yang selalu monoton dan tidak mengalami perubahan. Penyelenggaraan pementasan wayang klitik di Desa Wonosoco dilakukan oleh warga masyarakat dan mendapat dukungan dari semua pihak, seperti: pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan mendapat support juga dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus. Pementasan wayang klitik Wonosoco diselenggarakan satu kali dalam setahun. Biasanya waktunya sudah ditentukan antara bulan Jawa Ruwah dan Syawal serta memilih hari Sabtu Kliwon dan Minggu Legi. Pementasan pada hari Sabtu Kliwon dilaksanakan di pelataran Sendang Dewot, sedang pada hari Minggu Legi di Sendang Gading. Lakon-lakon yang pernah dan biasa diangkat dalam pentas wayang klitik di Wonosoco, antara lain: Damar Wulan ngarit, Minakjingga leno, patine Kebo Marcuet, Mliwis Putih, Angling Darma Murca, Setyawati Obong. Menurut keterangan Ki dalang Sumarlan, walaupun setiap tahun lakon yang diangkat selalu berganti, tetapi pada dasarnya isi ceritanya tetap sama tidak mengalami perubahan (Suwarno, 2014).

Sedikit perubahan mungkin terletak pada pesan-pesan yang disampaikan. Adapun pesan-pesan yang disampaikan itu dapat berupa masalah moral, agama, kehidupan sehari-hari, pertanian atau penerangan yang lain. Selain pesan, untuk membuat penonton agar tetap betah menyaksikan, Ki dalang kadang-kadang juga memberi selingan-selingan lucu (humor).

Keberadaan wayang klitik yang semakin langka sangat berpengaruh terhadap transformasi seni pedalangan. Hal itu terbukti dengan sangat minimnya generasi muda yang mau mempelajari seni pedalangan khusus wayang klitik. Melalui ekspresi masyarakat, peneliti ingin memotret internalisasi nilai dari pemaknaan adegan yang terdapat dalam pertunjukan wayang klithik.

2. Pemaknaan Seni Pertunjukan Wayang Klithik

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup masyarakat karena olah rasa, jiwa dan keyakinan yang mendorong penciptaan seni sesuai lingkungan dan kebutuhannya. Bentuk ragam seni wayang

salah satunya menjadi sarana religi, social, dan budaya. Wayang klithik muncul sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan masyarakat daerah terpencil yang minim fasilitas. Arnold Hausser (J Sumardjo, 2000: 230-233) mengelompokkan masyarakat pendukung seni menjadi: a) masyarakat elite, b) masyarakat populer, c) masyarakat seni massa, d) masyarakat seni rakyat. Masyarakat Indonesia yang tinggal dipertanian dan pedesaan secara garis besar memiliki perbedaan dalam ekspresi seni. Masyarakat pedesaan homogen memiliki cara berpikir, berperilaku, dan menghargai jasa orang lain seperti keluarga. Masyarakat Wonosoco mendukung system kekerabatan yang menyangkut kebutuhan bersama. Masyarakat sendiri sebagai pencipta seni, masyarakat sendiri yang mengangkat derajat seni ciptaannya dan meningkatkan kreativitasnya. Norma adat menjadi pegangan hidup yang penuh kegotong royongan, kekeluargaan, dan saling ketergantungan warga Wonosoco.

Sebuah pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang, antara lain: (1) Nilai Religius: wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, untuk menyebarkan agama Islam. (2) Nilai Filosofis: pertunjukan wayang yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap bagian melambungkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia. Bagian (3) Nilai Kepahlawanan: lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabharata jelas bahwa mengandung nilai-nilai kepahlawanan. (4) Nilai Pendidikan: pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial. (5) Nilai Estetis. pertunjukan wayang sebagai seni budaya. (6) Nilai Hiburan: adegan humor banyak terkandung dalam pertunjukan (Purwanto, 2018).

Timoer (59) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup di dalam ceritanya ditunjukkan dengan kesabaran dan kerendahan hati. Wayang Klithik memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Ritual, yaitu pertunjukan yang masih dikaitkan dengan unsur mistis dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, melakukan bersih desa secara rutin yang diadakan setahun sekali, ruwatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
- b. Budaya dan hiburan, yaitu Wayang Klithik juga merupakan suatu hiburan bagi penontonnya, dimana di dalam cerita Wayang Klithik mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam suatu ketoprak yang dapat dinikmati.

- c. Mediator, yakni pertunjukan Wayang Klithik digunakan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat ke pemerintah ataupun sebaliknya.

3. Pelestarian Wayang Klitik

Faktor yang mendukung pelestarian wayang klithik di era milineal (Subandi, 2010), antara lain:

- a. Keterlibatan warga masyarakat dalam kegiatan dan pertunjukan wayang klithik. Peran dan kedudukan masyarakat menjadikan penyemangat dan memunculkan kepuasan bagi pelakunya, sehingga memiliki rasa untuk melanjutkan dan menyebarkan pertunjukan wayang klithik.
- b. Icon desa Wonosoco menjadi potensi wisatawan yang dapat dikembangkan pada sector pariwisata dan ekonomi kreatif.
- c. Internalisasi nilai budaya dalam diri individu masyarakat pencipta budaya sehingga melekat dan memunculkan kreasi pada jiwa jamannya.
- d. Pementasan yang dilakukan meluas, sebagai bentuk promosi daerah local terhadap dunia luar.
- e. Kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat menjadi pemicu munculnya beragam desa wisata di wilayah pedesaan.
- f. Sentuhan teknologi dalam pengembangan dan pelestarian budaya wayang.

B. Penelitian yang Relevan

1. Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus, 2016. Wayang yang masih asing didengar oleh masyarakat, salah satunya adalah Wayang Klithik. Hal ini menarik untuk diketahui tentang wayang klithik dan mengetahui nilai estetis yang ada pada wayang klithik desa Wonosoco. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengetahui nilai estetis yang terdapat pada wayang klithik desa Wonosoco. Nilai estetis dari wayang klithik daerah Wonosoco yakni penggambaran motif yang bercorak dekoratif. Penggunaan pada irah-irahan dan atribut busana yang dikenakan banyak menggunakan titik dan garis. Nilai estetis yang dihasilkan dari pencampuran warna akan menjadi sebuah karakter di setiap tokoh wayang.
2. Fungsi Wayang Klithik Wonosoco, Undaan Kudus Jawa Tengah Dalam Ritual Bersih Desa. 2004. Sekarang ini kesenian tradisional seperti halnya wayang klithik keadaannya

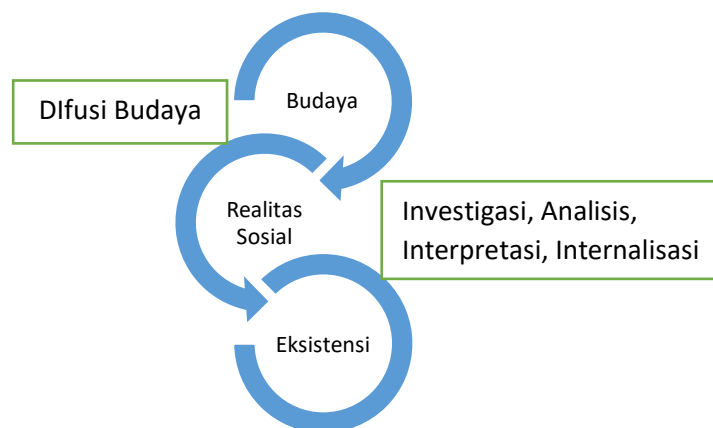
semakin memprihatinkan dan tidak menentu, karena terdesak oleh kesenian lain seperti dangdut, campur sari, dan kesenian pop yang lain. Hasil penelitian menunjukkan, wayang klitik Wonosoco telah mengalami periode kesejarahan yang panjang. Sejak awal kemunculannya hingga sekarang, wayang klitik Wonosoco masih difungsikan sebagai seni sakral sekaligus seni pertunjukan. Oleh karena itu dalam setiap sajian pertunjukan disamping sebagai tontonan juga membawa pesan tuntunan. Banyak nilai terkandung dalam pementasan wayang klitik Wonosoco seperti: nilai estetis, etis, dan nilai magis.

C. Kerangka Berpikir

Seni pertunjukan wayang klithik saat ini mulai digeliatkan kembali. Wayang klithik yang unik dipentaskan oleh masyarakat pedesaan, untuk tujuan tertentu, pada tempat dan waktu tertentu. Kebutuhan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan pertunjukan wayang Klithik.

Wayang sebagai media komunikasi social menjadikan nilai religi, filosofi, penokohan dan pendidikan, serta estetis harus dimaknai oleh masyarakat. Identifikasi nilai dalam pertunjukan wayang klithik dapat dilakukan dengan memahani wayang sebagai satu keutuhan tampilan yang menarik yang dapat dinikmati penontonnya. Pertunjukan wayang diramu dalam gerak, lakon, irama, dan musical yang indah untuk memuaskan penonton.

Bentuk inventarisasi nilai dalam catatan sebagai sarana penyebaran pengetahuan bagi generasi penerus untuk tidak hanya menikmati namun mampu mengekspresikan nilai dalam diri masing-masing individu di masyarakat. Pemaknaan terhadap pertunjukan wayang klithik, memperkuat eksistensi wayang klithik baik dari sector internal maupun eksternal.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian